

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan terhadap bencana alam. Kepulauan nusantara yang berada di dalam zona tektonik dan deretan gunung api aktif yang menyebabkan wilayah ini sangat rawan bahaya guncangan gempa bumi, aktifitas dari patahan, letusan gunung api, banjir dan tsunami (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Wilayah Indonesia dipengaruhi oleh aktifitas tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Eurasia, lempeng IndoAustralia, dan lempeng Pasifik. Lempeng tektonik tersebut mengalami dislokasi atau pemindahan/pergeseran yang tiba-tiba terjadi di dalam struktur bumi akibat dari adanya tarikan dan tekanan pada titik patahan. Sehingga berbagai daerah di Indonesia menjadi rawan bencana, terutama bencana gempabumi, tsunami, banjir, dan letusan gunung berapi (Rosadi, 2018).

Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam dan/ atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Menurut data informasi bencana dari BNPB (2017), jumlah kejadian bencana di Indonesia mulai tahun 1815 – 2020 tercatat pada tabel 1

**Tabel 1. Jumlah Kejadian Bencana di Indonesia dari Tahun 1815-2020**

<b>Jenis Bencana</b>	<b>Jumlah Kejadian dari tahun 1815 – 2020</b>
Banjir	8.182
Tanah longsor	4.619
Banjir dan tanah longsor	669
Gelombang pasang/abrasi	309
Puting beliung	5.574
Kekeringan	1.872
Kebakaran hutan dan lahan	639
Gempa bumi	525
Tsunami	15
Gempa bumi dan tsunami	47
Letusan gunung api	168
Perubahan iklim	18
Kebakaran	2.551
Kecelakaan Transportasi	333
Kecelakaan Industri	32
Hama Tanaman	18
Kelaparan	1
KLB	115
Konflik/kerusuhan sosial	115
Aksi teror/sabotase	28
<b>Jumlah</b>	<b>25.803</b>

Sumber: <https://bnpb.cloud/dibi/tabel1>

Berdasarkan tabel 1 diatas, jumlah kejadian bencana terbanyak dari tahun 1815 - 2020 yaitu bencana banjir sebanyak 8.182 kejadian. Ada beberapa faktor yang menyebabkan Indonesia menjadi daerah yang rawan bencana banjir diantaranya: ditinjau dari karakteristik geografis wilayah Indonesia adalah salah satu kawasan rawan bencana banjir. Kondisi seperti ini disebabkan karena Indonesia terletak pada 6° LU - 11° LS dan 95° BT - 141° BT menyebabkan wilayah Indonesia memiliki iklim tropis dengan tingkat curah hujan rata-rata per tahunnya relatif tinggi. Posisi tersebut menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami bencana alam banjir pada setiap datangnya musim penghujan. Banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal, sehingga sistem pengaliran air yang

terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampungan banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Berdasarkan kondisi morfologis, penyebab banjir karena relief bentang alam Indonesia yang sangat bervariasi dan banyak sungai mengalir diantaranya. Daerah rawan banjir tersebut diperburuk dengan penggundulan hutan atau perubahan tata-guna lahan yang tidak memperhatikan daerah resapan air. Perubahan tata-guna lahan yang kemudian berakibat menimbulkan bencana banjir, terutama yang dialiri sungai. Kemampuan atau daya tampung sistem pengaliran air lama kelamaan akan berubah akibat adanya sedimentasi, penyempitan sungai akibat dari fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat oleh sampah serta hambatan lainnya. Penebangan hutan secara tidak terkontrol juga menyebabkan peningkatan aliran air (*run off*) pemukiman yang tinggi dan tidak terkendali, sehingga menimbulkan bandang dan kerusakan lingkungan di daerah satuan wilayah sungai (Aji, 2015).

Kabupaten Labuhan Batu Utara termasuk Daerah Aliran Sungai (DAS) Kualuh dan hulu Sungai Bilah, yang terdiri dari Sungai Kualuh dan beberapa anak Sungai Bilah, termasuk pada Satuan Wilayah Sungai (SWS) Barumon/Kualuh. Sungai ini mengalir dari Selatan ke Utara dan bermuara ke Selat Malaka. Kondisi topografis wilayah Kabupaten Labuhan Batu Utara terdiri dari wilayah perbukitan dan wilayah dataran. Di daerah perbukitan yang menjadi daerah hulu sungai telah mengalami degradasi akibat penebangan liar (*illegal logging*), sehingga ketika terjadi hujan dalam kurun waktu yang lama dan dengan intensitas yang besar akan membawa air hujan dari daerah hulu (perbukitan) ke daerah hilir (dataran rendah) dalam jumlah yang besar secara tiba-tiba mengakibatkan daerah hulu rawan terjadi

banjir dan bencana susulan seperti tanah longsor. Selain itu pola pemukiman penduduk yang mengikuti alur sungai menjadi salah satu faktor banyaknya korban jiwa dan kerusakan yang terjadi disekitar wilayah aliran sungai. Beberapa kecamatan di Kabupaten Labuhan Batu Utara yang merupakan daerah rawan banjir yaitu Kecamatan Aek Natas, Kualuh Hilir, Kualuh Hulu, Kualuh Leidong, Kualuh Selatan, Marbau, dan Kecamatan Na IX-X (Bapedda Kabupaten Labuhan Batu Utara, 2014-2018).

Banjir di wilayah Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan banjir yang rutin terjadi setiap tahunnya, khususnya wilayah Kecamatan Na IX-X yang menjadi salah satu kecamatan yang rentan terjadi bencana banjir bandang di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Kecamatan Na IX-X memiliki dampak paling parah pada saat banjir bandang yang terjadi pada tahun 2019. Banjir bandang yang terjadi di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara terjadi pada 29 Desember 2019 akibat hujan lebat yang mengakibatkan meluapnya Sungai Lubuk Natiko dan Sungai Siria-Ria atau masyarakat sering menyebutnya dengan sungai Aek Mardua, aliran sungai ini membawa material batu dan kayu dari arah hulu dan mengakibatkan dua desa di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara terdampak langsung akibat peristiwa ini yaitu Desa Pematang dan Desa Hatapang (dilansir dari <https://news.detik.com/> pada 22/08/2020).

Berdasarkan observasi awal wawancara dengan sekretaris Desa Pematang dan data sekunder yang diperoleh dari desa mengatakan, banjir bandang yang terjadi di Desa Pematang merupakan peristiwa yang memiliki dampak paling parah yang terjadi pada tahun 2019. Hujan deras yang mengguyur Desa Pematang selama 5 jam mulai pukul 21.00 – 02.00 Wib mengakibatkan banjir bandang yang

membawa material lumpur serta kayu-kayu besar yang terbawa dari arah hulu akibat kegiatan *illegal logging*. Ketinggian banjir bandang mencapai mencapai 2 meter ke permukaan sungai. Sebanyak 452 KK yang mengungsi akibat terdampak banjir bandang di Desa Pematang. Dari peristiwa ini, sebanyak 36 rumah rusak berat dan rumah hanyut yaitu sebanyak 17 rumah. Banjir bandang juga mengakibatkan satu keluarga yang terdiri dari lima orang hilang diduga terseret banjir bandang dan meninggal dunia. Adapun dampak kerugian lainnya yaitu putusnya jembatan penghubung desa, rusaknya pengairan sawah masyarakat, jebolnya tembok penahan tanah pinggir sungai seluas 500 meter, rusaknya lahan pertanian seluas 5 Ha karena tertimbun kayu dan batuan besar, rusaknya perkebunan karet seluas 15 Ha, rusaknya perkebunan sawit seluas 8 Ha, dan longsor seluas 30 Ha serta jalan menuju lahan produksi masyarakat terputus sepanjang 7 km. Seperti yang terlihat pada gambar 1.



*Sumber: Dokumen pribadi, 2020 dan Kantor Desa Pematang 2023*

**Gambar 1. Pasca Banjir Bandang**

Masyarakat di Desa Pematang Kecamatan Na IX - X Kabupaten Labuhan Batu Utara sebagian besar berada dalam kondisi rentan karena tinggal di daerah yang memiliki potensi bahaya banjir bandang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan strategi khusus agar tetap bisa hidup di daerah yang berpotensi bahaya banjir bandang. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperkecil dampak bencana banjir bandang adalah dengan memiliki upaya kesiapsiagaan masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Dengan demikian, kesiapsiagaan diperlukan untuk memastikan respon yang efektif apabila terjadi banjir bandang sehingga dapat meminimalkan dampak negatif atau kerugian yang ditimbulkan dari bencana banjir bandang tersebut. Kondisi yang ada di masyarakat saat ini adalah terbatasnya pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana dan minimnya gerakan siaga bencana. Oleh karena itu, dengan adanya kesiapsiagaan akan membangkitkan kesadaran masyarakat dan memberikan pengetahuan akan pentingnya upaya meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir bandang yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan terkait “Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara” untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan dan upaya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX - X Kabupaten Labuhan Batu Utara.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kecamatan Na IX-X merupakan daerah yang rentan terhadap bencana banjir bandang
2. Bencana banjir bandang di Kecamatan Na IX - X pada tahun 2019 mengakibatkan kerugian dari segi materi bahkan korban jiwa.
3. Desa Pematang memiliki dampak paling parah pasca bencana banjir bandang yang terjadi pada tahun 2019.
4. Curah hujan yang tinggi dan kegiatan *illegal logging* pada bagian hulu sungai menjadi pemicu banjir bandang.
5. Masyarakat sebagian besar berada dalam kondisi rentan terhadap bencana banjir bandang sehingga perlu diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara.
6. Pentingnya upaya kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah setempat dalam menghadapi bencana banjir bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara.

## C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Masyarakat sebagian besar berada dalam kondisi rentan terhadap bencana banjir bandang sehingga perlu diketahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara.
2. Pentingnya upaya masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara?
2. Bagaimana upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara?

#### **E. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara.
2. Mengetahui upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara .

#### **F. Manfaat**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Untuk menambah kajian ilmu pengetahuan, terutama mengenai ilmu geografi lingkungan dan kebencanaan.
  - b. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian serupa dimasa mendatang.
2. Secara Praktis.

- a. Sebagai masukan dan informasi bagi masyarakat Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang sehingga dapat mengurangi dampak dan kerugian yang terjadi.
- b. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah setempat dalam melakukan perencanaan penanggulangan bencana banjir bandang di Desa Pematang Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhan Batu Utara.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY